

## The analysis of tourism development strategies using Tourism Area Life Cycle Theory in Sumberpakem Village, Sumbejambe District

Analisis strategi pengembangan wisata menggunakan teori *tourism area life cycle* Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumbejambe

**Margaretta Andini Nugroho**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*tourism; tourism area life cycle analysis; tourism development*

#### Katakunci:

analisis *tourism area life cycle*; pengembangan wisata; strategi

#### DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v9i1.12871>

#### Corresponding Author:

Margaretta Andini Nugroho  
[margaretta@unej.ac.id](mailto:margaretta@unej.ac.id)

### ABSTRACT

*The development of tourism in Sumber Pakem Village has experienced ups and downs. This tourism has been operating since 2019 with the concept of batik educational tourism, but tourist visits are few. In December 2021, the Village Government innovated by establishing a Batik Cultural House, inaugurated as an Eduwisata Village. This effort is only temporary, in 2023 the Batik Cultural House will no longer be operating. This condition threatens the sustainability of Sumber Pakem tourism. This study aims to formulate a strategy for developing Sumber Pakem tourism so that it can survive. Tourism Area Life Cycle (TALC) is the right concept to determine the life cycle of a tourist attraction. This concept can formulate a strategy to revive a tourist attraction, each stage in the TALC model has different characteristics, challenges, and obstacles. Therefore, a different development strategy is needed. This study aims to analyze the position of the life cycle of Sumber Pakem Village appropriately, so that an appropriate and sustainable tourist attraction development strategy can be formulated. The analysis method used is descriptive qualitative. collection of primary and secondary data through interviews and direct observation. The technique for determining informants is purposive sampling. The data analysis technique used triangulation which was then analyzed using TALC and SWOT theories. The results of the study showed that the development of Sumber Pakem Village was in the Involvement cycle, so the strategy that must be implemented is to increase the involvement of pentahelix elements in the tourism planning and development process.*

### HOW TO CITE ITEM

Nugroho, M. (2024). The analysis of tourism development strategies using Tourism Area Life Cycle Theory in Sumberpakem Village, Sumbejambe District. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 9(1). doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v9i1.12871>

### ABSTRAK

Perkembangan pariwisata Desa Sumber Pakem mengalami pasang surut. Pariwisata didesa ini telah dirintis sejak 2019 dengan konsep wisata edukasi membatik, namun kunjungan wisatawan hanya ramai pada awal pembukaan dan terus menerus mengalami penurunan. Pada Desember 2021 Pemerintah Desa berinovasi dengan mendirikan Rumah Budaya Batik, lalu diresmikan menjadi Desa Eduwisata. Usaha tersebut hanya bertahan sementara, diawal tahun 2023 Rumah Budaya Batik tidak lagi beroperasi. Perubahan perkembangan pariwisata yang sering berubah dan cenderung menurun mengancam keberlanjutan pariwisata Sumber Pakem. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata Sumber Pakem agar mampu bertahan dan terus memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. *Tourism Area Life Cycle* (TALC) adalah konsep yang tepat untuk menggambarkan sejauh mana posisi Desa Sumber Pakem dalam siklus hidup daya tarik wisata. Konsep ini dapat merancang serangkaian langkah untuk kembali menghidupkan objek wisata, disetiap tahapan dalam model TALC

memiliki karakteristik, tantangan, dan hambatan yang berbeda. Maka dari itu diperlukan strategi pengembangan yang berbeda pula. Penelitian ini diharapkan dapat menganalisa posisi siklus hidup Desa Sumber Pakem dengan tepat, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata yang sesuai dan berkelanjutan. Metode analisis adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder melalui wawancara dan observasi langsung. Teknik penentuan informan adalah *purposive sampling*. Teknik analisa data menggunakan triangulasi yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori TALC dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan Desa Sumber Pakem berada di siklus Involvement, sehingga strategi yang harus dilakukan oleh Pemerintah desa adalah peningkatan keterlibatan unsur pentahelix dalam prose perencanaan dan pengembangan pariwisata.

## PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di Jember saat ini semakin diperhatikan, hal tersebut sesuai dengan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Jember 2021-2026 yang tertuang pada Misi Kepala Daerah dipoin ke tujuh, yaitu “Pengembangan Potensi Pariwisata dengan Mengedepankan Kearifan Lokal serta Pelestarian Budaya” (Bappeda Jember, 2021). Program wisata yang dicanangkan Pemerintah Jember untuk menjalankan visi tersebut yaitu melalui program “Wayaha Jember Permata Jawa”, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi wisata disetiap pelosok desa dengan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dengan harapan Jember menjadi destinasi wisata unggulan di Pulau Jawa.

Salah satu desa di Kabupaten Jember yang memiliki ragam potensi menarik adalah Desa Sumber Pakem yang terletak di Kecamatan Sumber Jambe. Potensi wisata yang dimiliki adalah wisata alam berupa aliran sungai yang bisa dikembangkan menjadi wisata *river tubing*, wisata budaya yaitu batik khas Sumber Pakem dan wisata buatan yang berupa taman pancing. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mahfud selaku ketua pokdarwis Sumber Pakem, wisata di Desa ini mulai dikembangkan sejak tahun 2019. Dimana wisata yang pertama kali dikembangkan adalah wisata batik, yang sebelumnya hanya merupakan sentra industri batik lalu dikembangkan menjadi sebuah wisata edukasi membatik. Wisata batik ini sempat mengalami penurunan ketika masa covid 2019 hingga 2021, sehingga Pemerintah Desa membuat sebuah inovasi untuk kembali membangkitkan wisata Sumber Pakem yaitu melalui menghidupkan kembali wisata batik dengan menciptakan Rumah Budaya Batik. Hingga pada akhirnya, ditanggal 5 Desember 2021 Desa Sumber Pakem diresmikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jember sebagai Desa Eduwisata yang berfokus pada pelestarian batik khas Pakem (Gambar 1).



Gambar 1. Peresmian Desa Eduwisata Batik Sumber Pakem

Kegiatan eduwisata batik ini ternyata mengalami penurunan minat wisatawan, semakin lama kunjungan wisatawan menurun bahkan seringkali tidak beroperasi karena sepi kunjungan. Pemerintah Desa Sumber Pakem akhirnya mencoba untuk mengembangkan atraksi wisata baru yaitu wisata kuliner taman pancing dengan menawarkan konsep memancing, mengolah hasil pancing dan menikmati hasil pancing. Selain itu ditaman pancing juga menjual kuliner khas Sumber Pakem. Langkah ini berhasil menarik kunjungan wisatawan, namun hampir sama dengan kondisi yang dialami oleh eduwisata batik yang hanya ramai kunjungan pada saat awal pembukaan dan seiring waktu mengalami penurunan pengunjung. Perkembangan pariwisata yang terus berubah-ubah, diiringi dengan naik turunnya kunjungan wisatawan merupakan permasalahan serius yang mengancam keberlanjutan sebuah wisata. (Lestari et al., 2023). Oleh karena itu dibutuhkan sebuah perumusan strategi pengembangan pariwisata yang tepat dengan terlebih dahulu menganalisa perubahan atau evolusi suatu destinasi wisata (Ramadhani et al., 2024).

Berdasarkan (Febrian et al., 2023), teori yang sesuai untuk menganalisa evolusi destinasi wisata adalah teori *Tourism Area Lyfe Cycle* (TALC) atau Siklus Hidup Area Wisata yang dikemukakan oleh Butler (2011). Menurut (Brooker & Burgess, 2008) TALC adalah model yang tepat untuk menggambarkan kemungkinan bila terjadi penurunan pada sebuah destinasi wisata, sehingga dapat merancang serangkaian langkah untuk kembali menghidupkan daya tarik wisata bagi pengunjung. TALC memiliki tujuh tahapan (Pitana, 2015; Pranata & Idajati, 2018) menyatakan bahwa tahap *eksplorasi* adalah tahap ketika objek wisata baru diketahui, tidak ada pembangunan fasilitas, dan hanya memiliki atraksi alami, dan jumlah kunjungan wisatawan sedikit. Tahap *involvement* adalah tahapan ketika mulai terjadi pembangunan fasilitas penunjang pariwisata yang sederhana, dalam tahap ini jumlah kunjungan wisatawan mulai meningkat walaupun tidak signifikan. Tahap *development* adalah tahapan ketika investor mulai tertarik untuk turut serta membangun dan mengelola destinasi wisata, yaitu dengan cara memperbaiki standar fasilitas, meningkatkan atraksi alami serta buatan dan melakukan pemasaran secara intensif sehingga menyebabkan kunjungan wisatawan meningkat signifikan. Tahap *consolidation* adalah tahapan ketika wisatawan menganggap atraksi dan fasilitas yang tersedia sudah tua atau tidak mengikuti jaman, hal ini mengakibatkan kunjungan wisatawan meningkat tetapi tidak signifikan sehingga memerlukan langkah promosi dengan jangkauan lebih luas sebagai upaya meningkatkan kedatangan wisatawan. Apabila pihak pengelola diam dan tidak melakukan langkah pembaharuan destinasi maka akan menyebabkan destinasi masuk pada tahap *stagnation*. Tahap *stagnation* adalah tahapan ketika wisatawan telah bosan dengan fasilitas dan atraksi yang tersedia sehingga menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan tidak mengalami peningkatan. Tahap *declination* adalah tahapan ketika wisatawan tidak tertarik untuk mengunjungi destinasi yang dianggap sudah tua dan telah ketinggalan jaman, yang mengakibatkan jumlah kunjungan wisatawan turun sangat drastis. Pada tahap *declination* pengelola sudah tidak memiliki peran dalam mengelola destinasi sehingga destinasi dikelola kembali oleh penduduk lokal. Tahap *rejuvenation* adalah tahapan dimana destinasi mengalami peremajaan atau inovasi atraksi dan pembaharuan fasilitas yang lebih kekinian sehingga menambah daya tarik wisata. Hal ini tentu dapat meningkatkan kembali jumlah kunjungan wisatawan (Pranata et al., 2018).

Konsep TALC juga dapat menunjukkan perubahan-perubahan pengembangan wisata dari waktu ke waktu, baik itu perubahan yang mengalami peningkatan ataupun perubahan yang mengalami penurunan (Theobald, 2004 dalam (Suryaningsih & Suryawan, 2016). Melalui TALC akan ditunjukkan sejauh mana posisi Desa Sumber Pakem dalam siklus hidup daya tarik wisata. Hal ini dikarenakan pada setiap tahapan dalam model TALC memiliki karakteristik, tantangan, dan hambatan yang berbeda. Maka dari itu diperlukan strategi pengembangan yang berbeda pula (Ramadhani et al., 2024). Penelitian ini diharapkan dapat menganalisa posisi siklus hidup Desa Sumber Pakem dengan tepat, sehingga peneliti dapat merumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata yang sesuai dan berkelanjutan.

Strategi pengembangan daya tarik wisata ini dapat dilakukan melalui analisa SWOT terhadap 4 (empat) komponen pariwisata, yaitu *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancillary* (Luh Putu Pusparini et al., 2022). Komponen tersebut penting untuk diidentifikasi, karena merupakan elemen utama yang berkontribusi dalam keberhasilan pengembangan daya tarik wisata Sumber Pakem. M. Liga Suryadana dalam (Saputra & Rodhiyah, 2016), menjelaskan bahwa *attraction* (atraksi) adalah salah satu komponen pariwisata untuk menarik dan memotivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan pariwisata. Indikator tersebut antara lain: 1) *Something to See* yaitu sebuah objek wisata harus memiliki sesuatu yang dapat dilihat wisatawan. 2) *Something to Do* yaitu dimana wisatawan dapat melakukan kegiatan atau aktivitas menarik di objek wisata tersebut yang menimbulkan perasaan bahagia, tenang dan nyaman. 3) *Something to Buy* yaitu fasilitas yang ditujukan untuk wisatawan berbelanja barang yang merupakan ciri khas daerah tersebut sehingga dapat dijadikan buah tangan. *Accessibilities* (akses) merupakan kemudahan bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara dapat mencapai tempat wisata tersebut. *Amenities* merupakan fasilitas yang disediakan untuk wisatawan di objek wisata seperti restoran dan akomodasi. Fasilitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh daya tarik wisata agar wisatawan dapat tinggal lebih lama. *Ancillary* (kelembagaan) adalah organisasi yang mengelola objek wisata tersebut.

Analisis SWOT adalah sebuah metode atau alat yang digunakan untuk mengukur kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) terkait objek wisata (Ramadhan, 2023).

Kekuatan merupakan elemen internal mengenai kelebihan sebuah objek wisata, yang tidak terdapat pada objek wisata lain. Kelemahan adalah elemen internal mengenai kekurangan objek wisata. Peluang adalah komponen eksternal yang bisa digunakan untuk meningkatkan kepuasan wisatawan, sedangkan ancaman adalah komponen eksternal yang menghambat kesuksesan objek wisata (Suwintari, et al., 2023; Firdaus, 2022; Pidadari dan Nuryanti, 2021; Ramadhan, 2023).

Maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi komponen 4A Objek wisata Sumber Pakem, sehingga dapat dianalisa posisi siklus hidup wisatanya dan akhirnya mampu merumuskan strategi pengembangan wisata yang tepat dan sesuai untuk keberlanjutan pariwisata Sumber Pakem.

## METODE

Rumusan strategi pengembangan Desa Sumber Pakem menggunakan teori *Tourism Area Life Cycle* yang berpedoman pada teori Buttler. Tahapan-tahapan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Komponen 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancillary*) Desa Sumber Pakem  
Metode analisa yang dilakukan dalam tahapan ini adalah deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi potensi wisata, kelengkapan fasilitas pariwisata, kondisi akses dan situasi kelembagaan terkini. Pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi secara langsung lokasi Desa Sumber Pakem. Pengumpulan data sekunder melalui pengumpulan dokumen dan arsip terkait sesuai dengan penelitian, seperti data wisatawan, data fasilitas, jumlah kerjasama wisata, dll. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana informan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tema penelitian (Sugiyono, 2019). Informan penelitian ini adalah Bapak Mahfud selaku Ketua Pokdarwis, Ibu Jumrotul selaku Sekretaris Desa dan Bapak Sofyan Efendi selaku Kepala Desa Sumber Pakem. Teknik analisis Data yang digunakan adalah triangulasi, dengan tahapan pengumpulan data dari hasil wawancara dipahami, diidentifikasi dan disimpulkan. Langkah selanjutnya mereduksi data dengan memilah dan memilih data yang dianggap tepat dan sesuai oleh peneliti, kemudian data disajikan dengan menarasikan data sehingga mudah dipahami (Lestari et al., 2023).

2. Menganalisa Posisi Perkembangan Pariwisata Desa Sumber Pakem menggunakan *Tourism Area Life Cycle*

Dalam tahapan penelitian ini, hasil identifikasi komponen 4A Pariwisata Desa Sumber Pakem akan diidentifikasi secara deskriptif menggunakan indikator-indikator dalam konsep *Tourism Area Life Cycle* yang mengacu pada konsep Buttler dalam Pitana (2009), yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Indikator *Tourism Area Life Cycle*

No	Tahap Siklus Hidup	Indikator
1	Tahap <i>Eksploration</i>	Potensi wisata baru ditemukan Lokasi dan akses menuju lokasi tergolong sulit Kondisi alam masih sangat alami dan belum ada fasilitas wisata Kunjungan wisatawan masih sangat terbatas
2	Tahap <i>Involvement</i>	Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama pada hari-hari libur Adanya kegiatan promosi untuk memperkenalkan wisata dalam skala kecil Adanya inisiatif dari masyarakat lokal dalam menunjang kegiatan kepariwisataan di objek wisata tersebut Adanya keterlibatan pemerintah lokal dalam penyediaan fasilitas walaupun masih terbatas
3	Tahap <i>Development</i>	Investasi sudah mulai masuk Fasilitas lokal yang dibuat masyarakat sebelumnya semakin tersisih karena digantikan oleh fasilitas berstandar internasional yang dibuat investor Atraksi buatan sudah mulai dikembangkan Tenaga kerja luar daerah mulai masuk
4	Tahap <i>Consolidation</i>	Daerah ekonomi objek wisata ini dikelola oleh jaringan internasional Jumlah wisatawan yang berkunjung masih naik walau tidak begitu signifikan Fasilitas wisata dirubah dan diperbaiki untuk ditingkatkan standarnya Wisata mulai menjadi konsep mass tourism dan MICE
5	Tahap <i>Stagnation</i>	Dampak pariwisata telah melebihi carrying capacity sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan Atraksi buatan lebih banyak daripada atraksi asli atau atraksi alami (baik atraksi budaya maupun atraksi alam)
6	Tahap <i>Decline</i>	Citra awal objek wisata mulai luntur, dan tidak lagi menjadi wisata favorit Destinasi sudah tidak menarik lagi, wisatawan beralih mencari destinasi baru Fasilitas pariwisata dialihfungsikan untuk aktivitas bukan pariwisata, yang menyebabkan destinasi menjadi tidak menarik untuk wisatawan Masyarakat lokal berpartisipasi kembali yang diakibatkan merosotnya dan melemahnya harga pasar Destinasi wisata berubah menjadi destinasi kelas rendah atau disebut <i>atourism slum</i> yang berarti objek wisata secara total telah kehilangan jati diri sebagai destinasi.

7	Tahap <i>Rejuvenation</i>	Destinasi telah mengalami perubahan dan perbaikan secara inovatif dan dramatis sebagai langkah dari berbagai upaya dari berbagai pihak untuk menuju peremajaan destinasi wisata. Destinasi melakukan pengembangan produk yang baru secara inovatif dengan memanfaatkan dan menggali kembali sumber daya alam, budaya dan buatan yang sebelumnya masih belum dimanfaatkan secara optimal.
---	---------------------------	--

Sumber : Data Diolah (2023)

- Merumuskan Strategi Pengembangan Parwisata Desa Sumber Pakem menggunakan Analisis SWOT  
Dalam tahapan terakhir pada penelitian ini, perumusan strategi pengembangan wisata dilakukan dengan pendekatan SWOT melalui identifikasi dan analisa faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman). Faktor internal dan eksternal didapatkan dengan pengumpulan data primer dan data sekunder, hasil tersebut kemudian dideskripsikan menggunakan instrument matriks SWOT (Rangkuti, 2018).

**Tabel 2.** Matriks SWOT

	Internal	<i>Strength</i> /kekuatan	<i>Weaknesses</i> /kelemahan
Eksternal			
<i>Opportunitites</i> /kesempatan		Strategi S-O	Strategi W-O
<i>Threat</i> /ancaman		Strategi S-T	Strategi W-T

Sumber: Rangkuti (2018)

Strategi SO merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memperoleh peluang dari luar, strategi WO adalah strategi dengan meminimalkan kelemahan internal agar dapat menjadi sebuah peluang, strategi ST yaitu startegi yang digunakan untuk memperkecil dampak atau menghindari dampak ancaman dari luar, dan strategi WT adalah strategi bertahan dengan cara mengurangi dan meminimalisir kelemahan internal dan menghindari seluruh ancaman (Ardiansyah & Silmi, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility dan Ancillary*) Desa Sumber Pakem

#### a. *Attraction*

Desa Sumber Pakem merupakan salah satu Desa pengrajin batik unggulan di Kabupaten Jember dan dikenal sebagai desa eduwisata batik sumberpakem. Eduwisata ini terdapat di kampung batik, salah satu pengusaha batik yang masih aktif hingga saat ini adalah Bapak Mawardi (gambar 2), selain menjadi eduwisata juga dapat menjadi wisata kreatif yang melibatkan wisatawan saat berkunjung ikut dalam proses produksi batik. Sehingga selama kegiatan pembuatan batik tulis wisatawan diberi kesempatan untuk menggambar pola dengan kreatifitas, lalu diajarkan bagaimana cara menggambar menggunakan alat batik bernama canting yang berisi lilin berwarna didalamnya. Batik yang dimiliki oleh Sumberpakem ada 2 jenis yaitu tulis dan celup, dengan jenis yang berbeda proses pembuatan juga berbeda pada saat pembuatan pola dimana batik celup proses awalnya dengan cara kain diikat, dan yang lebih terkenal di Sumberpakem adalah batik tulisnya.



**Gambar 2.** Bapak Mawardi Pelaku Usaha Eduwisata Batik

Seperti nampak pada gambar 3 dan 4, tidak hanya eduwisata batik saja Sumberpakem juga memiliki wisata buatan yaitu kolam pancing ikan yang berada di pinggir jalan dengan menyajikan pemandangan sawah yang hijau serta gunung. Wisatawan yang ingin berkunjung hanya untuk bersantai waktu yang tepat yaitu pada saat sore jika ingin menikmati suasana sore hari di Desa Sumberpakem karena dapat melihat matahari terbenam, sedangkan waktu yang tepat untuk memancing ikan adalah pagi hari dengan suasana yang tenang dan udara sejuk membuat para pemancing dapat berkonsentrasi. Pemanfaatan kolam pancing ikan dengan memberikan pemandangan lahan persawahan sebagai daya tarik yang indah. Dikolam pancing ini juga terdapat pujasera yaitu tempat makan dengan berbagai makanan yang dijual oleh masyarakat. Di tempat tersebut dapat dijadikan sebagai tempat perlombaan ikan sekaligus sebagai tempat pelatihan pembuatan batik khas Sumberpakem dan dapat di bangun toko souvenir yang menjual batik Sumberpakem.



**Gambar 3.** Taman Pujasera dan Kolam Pancing



**Gambar 4.** Kegiatan eduwisata batik di Taman Pujasera

Sumberpakem juga memiliki kopi khas yaitu kopi kapulaga yang menjadi branding dari Desa Sumberpakem karena memiliki rasa yang khas dari rempahan kapulaga. Dari kopi ini dapat menjadi sub sektor potensi wisata perkebunan dan pembuatan kopi karena memanfaatkan hasil perkebunan yang menjadi peran sebagai mata pencaharian bagi masyarakat masyarakat. Dan dapat dikembangkan menjadi wisata agrokreatif dengan wisatawan dapat mengetahui informasi secara langsung terkait biji kopi, cara penanaman serta merawat dan cara memanem biji yang benar, selain itu wisatawan juga dapat mengamati serta ikut dalam kegiatan pembuatan olahan produk kopi.

Potensi wisata terbaru yang sedang akan dikembangkan oleh Pemerintah Desa dan Pokdarwis adalah atraksi wisata tubing (gambar 5) dengan memanfaatkan aliran sungai yang ada di Desa Sumber Pakem. Aliran sungai ini memiliki debit air yang deras, cukup bersih dan pemandangan sawah yang alami. Peneliti juga membantu untuk melakukan kajian yang bekerja sama dengan Federasi Arum Jeram Indonesia (FAJI) Jember, untuk melihat kelayakan sungai. Berdasarkan hasil FGD (*Forum Group Discussion*) bersama FAJI dan Pokdarwis serta Pemerintah Desa, atraksi tubing ini dapat menjadi alternatif wisata untuk dikembangkan kedepannya.



**Gambar 5.** Uji Coba Atraksi Tubing bersama FAJI



**Gambar 6.** FGD Strategi Pengembangan Wisata Desa Sumber Pakem

#### b. *Amenities*

*Amenities* merujuk pada fasilitas, pelayanan, atau manfaat tambahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan atau meningkatkan kenyamanan, kemudahan, dan kepuasan tamu / wisatawan. *Amenities* dapat mencakup berbagai hal, tergantung pada konteksnya. Beberapa contoh umum amenities seperti fasilitas akomodasi, fasilitas umum, pelayanan tambahan, fasilitas keamanan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, ditemukan hasil bahwasannya fasilitas untuk menunjang kegiatan pariwisata masih sangat kurang. Fasilitas akomodasi di Sumber Pakem masih belum tersedia, baik fasilitas penginapan seperti hotel maupun *homestay* belum ada. Jika terdapat wisatawan luar kota, maka akan menginap di hotel terdekat dari lokasi yaitu yang berada di Pusat Kota Jember dengan Jarak kurang lebih 20 KM. Fasilitas umum yang tersedia terdapat fasilitas perbankan seperti

gerai ATM, fasilitas pelayanan kesehatan yaitu puskesmas. Selain itu juga terdapat fasilitas toilet, lahan parkir, serta kios makanan dan minuman.

### c. *Accessibility*

*Aksesibility* adalah kemudahan untuk mencapai tujuan atau suatu objek wisata, dimana kemudahan ini menyangkut sarana dan prasarana transportasi, kenyamanan, keamanan, waktu tempuh serta kemudahan wisatawan menuju objek wisata. Hal ini sangat penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas maka semakin mudah dijangkau oleh wisatawan untuk berkunjung.

Aksesibilitas menuju Desa Sumber Pakem dapat dikatakan sudah cukup baik, hal ini terlihat dari jalur utamanya yang sudah mumpuni, kondisi jalan aspal sangat baik dan lebar sehingga sangat mudah dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat dan sepanjang jalan juga terdapat papan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan berkunjung. Transportasi umum masih belum tersedia di Desa Sumber Pakem baik transportasi dari Pusat Kota Jember maupun transportasi lokal, sehingga wisatawan harus menggunakan transportasi pribadi atau menyewa kendaraan.

### d. *Ancillary*

*Ancillary* atau fasilitas pendukung ialah mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu objek wisata. Desa Sumber Pakem memiliki lembaga kepariwisataan yaitu Pokdarwis Demodhe yang baru saja diresmikan pada tanggal 20 Juli 2023. Pokdarwis Demodhe berada dalam naungan Bumdes Desa Sumber Pakem.

## 2. Analisis *Tourism Area Life Cycle* Desa Sumber Pakem

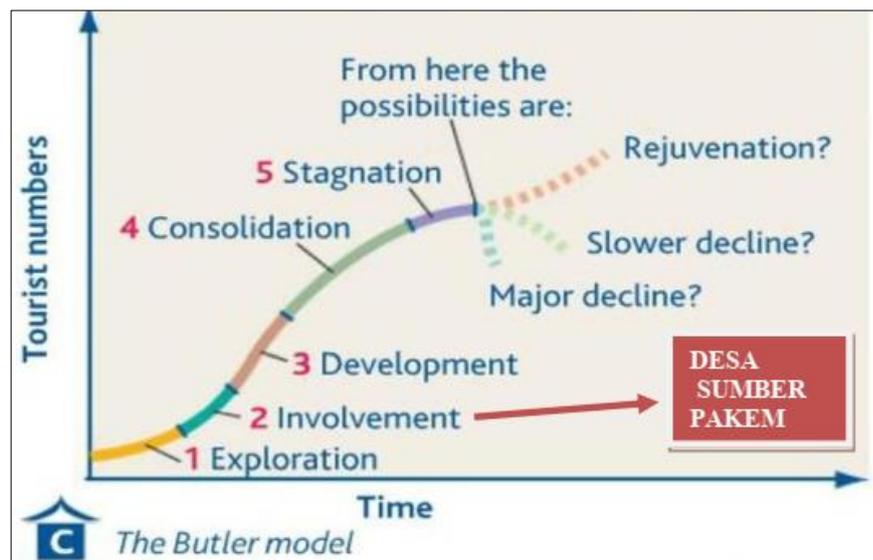
Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melakukan analisa menggunakan konsep *Tourism Area Life Cycle* yang berpedoman dari Buttler. Hasil analisa peneliti menggunakan indikator pada Tabel 2, adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Identifikasi *Tourism Area Life Cycle*

No	Tahap Siklus Hidup	Indikator	Hasil Observasi
1	Tahap <i>Eksploration</i>	Potensi wisata baru ditemukan	-
		Lokasi dan akses menuju lokasi tergolong sulit	-
		Kondisi alam masih sangat alami dan belum ada fasilitas wisata	-
		Kunjungan wisatawan masih sangat terbatas	-
2	Tahap <i>Involvement</i>	Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama pada hari-hari libur	✓
		Adanya kegiatan promosi untuk memperkenalkan wisata dalam skala kecil	✓
		Adanya inisiatif dari masyarakat lokal dalam menunjang kegiatan kepariwisataan di objek wisata tersebut	✓
		Adanya keterlibatan pemerintah lokal dalam penyediaan fasilitas walaupun masih terbatas	✓
3	Tahap <i>Development</i>	Investasi sudah mulai masuk	-
		Fasilitas lokal yang dibuat masyarakat sebelumnya semakin tersisih karena digantikan oleh fasilitas berstandar internasional yang dibuat investor	-
		Atraksi buatan sudah mulai dikembangkan	-
		Tenaga kerja luar daerah mulai masuk	-
4	Tahap <i>Consolidation</i>	Daerah ekonomi objek wisata ini dikelola oleh jaringan internasional	-
		Jumlah wisatawan yang berkunjung masih naik walau tidak begitu signifikan	-
		Fasilitas wisata dirubah dan diperbaiki untuk ditingkatkan standarnya	-
		Wisata mulai menjadi konsep mass tourism dan MICE	-
5	Tahap <i>Stagnation</i>	Dampak pariwisata telah melebihi carrying capacity sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan	-
		Atraksi buatan lebih banyak daripada atraksi asli atau atraksi alami (baik atraksi budaya maupun atraksi alam)	-
		Citra awal objek wisata mulai luntur, dan tidak lagi menjadi wisata favorit	-
6.	Tahap <i>Decline</i>	Destinasi sudah tidak menarik lagi, wisatawan beralih mencari destinasi baru	-
		Fasilitas pariwisata dialihfungsikan untuk aktivitas bukan pariwisata, yang menyebabkan destinasi menjadi tidak menarik untuk wisatawan	-
		Masyarakat lokal berpartisipasi kembali yang diakibatkan merosotnya dan melemahnya harga pasar	-
		Destinasi wisata berubah menjadi destinasi kelas rendah atau disebut <i>atourism slum</i> yang berarti objek wisata secara total telah kehilangan	-

7 Tahap <i>Rejuvenation</i>	<p>jati diri sebagai destinasi.</p> <p>Destinasi telah mengalami perubahan dan perbaikan secara inovatif dan dramatis sebagai langkah dari berbagai upaya dari berbagai pihak untuk menuju peremajaan destinasi wisata.</p> <p>Destinasi melakukan pengembangan produk yang baru secara inovatif dengan memanfaatkan dan menggali kembali sumber daya alam, budaya dan buatan yang sebelumnya masih belum dimanfaatkan secara optimal.</p>
-----------------------------	--

Hasil dari analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwasannya Pariwisata Desa Sumber Pakem masuk kedalam tahap atau **siklus hidup pariwisata Keterlibatan** atau **Involvement** seperti pada gambar 7.



**Gambar 7.** Posisi Siklus Hidup Area Wisata Desa Sumber Pakem

Penjabaran dari hasil analisis dan identifikasi pada Tabel 1, dapat dideskripsikan untuk setiap indikator Tahap *Invovement* sebagai berikut

- a. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama pada hari-hari libur
 

Kunjungan wisatawan pada Taman Pujasera Demodhe tergolong rendah pada hari efektif yaitu senin sampai jumat, dengan jumlah kunjungan kurang lebih hanya 5-10 orang. Pada akhir pekan yaitu sabtu dan minggu, jumlah kunjungan bisa mencapai 15-20 orang. Jumlah yang sangat kecil ini memang benar-benar terjadi di Desa Sumber Pakem. Setelah dilakukan wawancara kepada Bapak Mahfud selaku ketua pokdarwis, bahwasannya memang Desa Sumber Pakem berfokus pada wisata minat khusus yaitu eduwisata budaya batik dengan atraksinya belajar membuat batik yang dilakukan pada Taman Pujasera. Dimana paket wisata ini dijual dengan konsep grup tour, seperti untuk murid sekolah dari tingkat SD sampai SMA ataupun untuk kelompok-kelompok wisata yang memang ingin belajar membuat batik. Untuk bisa menikmati paket wisata membuat batik minimal untuk 15 orang dengan harga paket wisatanya antara 30.000-35.000. Rata-rata jumlah wisatawan tingkat sekolah ini bisa mencapai 25-50 orang.
- b. Adanya kegiatan promosi untuk memperkenalkan wisata dalam skala kecil
 

Atraksi wisata yang ada di Desa Sumber Pakem selama ini dipromosikan secara offline dan online. Wisata unggulan yang sering dipromosikan adalah eduwisata membuat batik. Selama ini promosi yang seringkali dilakukan adalah secara *offline*, yaitu secara langsung mensosialisasikan ke sekolah-sekolah baik tingkat SD, SMP maupun SMA yang tersebar di Kabupaten Jember. Promosi secara *online* dilakukan melalui instagram @explore\_sumberpakem.
- c. Adanya inisiatif dari masyarakat lokal dalam menunjang kegiatan kepariwisataan di objek **wisata** tersebut
 

Masyarakat lokal Desa Sumber Pakem sangat mendukung terhadap aktivitas kepariwisataan dengan turut serta menjadi pelaku utamanya yaitu sebagai pengelola dan pendamping wisatawan. Pengelola wisata tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Demodhe dan sebagai pendamping wisatawan dalam atraksi membuat batik tergabung dalam Kelompok Masyarakat Pembatik. Pokdarwis sangat berperan besar dalam penyusunan paket wisata, penjualan paket wisata dan mengatur

wisatawan selama berwisata di Desa Sumber Pakem. Kelompok Masyarakat Pembatik berperan besar dalam menyiapkan bahan-bahan membatik, memberikan edukasi cara membatik hingga mendampingi wisatawan melakukan praktek membatik secara langsung.

d. Adanya keterlibatan pemerintah lokal dalam penyediaan fasilitas walaupun masih terbatas

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember berpartisipasi dalam meningkatkan sumber daya manusia Desa Sumber Pakem dalam bidang kepariwisataan, yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan dari ahli pariwisata kepada masyarakat lokal, Pokdarwis dan Kelompok Masyarakat Pembatik.

### 3. Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Sumber Pakem

Penentuan strategi pengembangan pariwisata didahului terlebih dahulu dengan melakukan identifikasi mengenai bukti data-data dilapangan, dimana peneliti melakukan analisis untuk mengklasifikasikan pada masing-masing matriks SWOT yang terdiri dari Kekuatan (*Strength*). Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*). Strategi Pengembangan wisata Desa Sumber Pakem dilakukan dengan memilih kombinasi dengan mempertemukan semua faktor, mulai dari strategi SO (Strategi dengan memanfaatkan potensi kekuatan dengan melihat peluang), Strategi WO (Strategi dengan mengatasi kelemahan menggunakan peluang), Strategi ST (memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman) dan Strategi WT (mengatasi kelemahan menggunakan peluang). Berikut adalah penjabarannya.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Matriks Internal dan Eksternal

INTERNAL	<i>Strengths (S) / Kekuatan</i>	<i>Weaknesses (W) /Kelemahan</i>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki Ragam Potensi Wisata Alam</li> <li>Memiliki Dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata sangat besar</li> <li>Memiliki Produk budaya yaitu batik</li> <li>Terdapat wisata buatan kolam pancing yang dilengkapi Pujasera</li> <li>Memiliki Pokdarwis sebagai lembaga kepariwisataan.</li> <li>Peran serta masyarakat lokal sangat tinggi dalam pengembangan pariwisata</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Masih terdapat potensi wisata yang belum intensif dikembangkan.</li> <li>Kurangnya sarana prasarana wisata</li> <li>Usaha promosi yang dilakukan pengelola sangat terbatas.</li> <li>Kurangnya pemandu wisata budaya batik</li> <li>Kurangnya Pelatihan Bidang Pariwisata untuk Pemerintah Desa, Pokdarwis dan Kelompok Masyarakat Pembatik.</li> </ol>
EKSTERNAL		
<i>Opportunities (O) Peluang</i>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Berkembangnya pariwisata Kabupaten Jember melalui JFC (<i>Jember Fashion Carnival</i>)</li> <li>Berkembangnya teknologi informasi sebagai media promosi</li> <li>Masih tinggi minat wisatawan pada wisata budaya</li> <li>Dekat dengan Desa Rowosari yang memiliki objek wisata unggulan Air Terjun 7 Bidadari</li> <li>Penyerapan tenaga kerja bidang pariwisata</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan objek wisata baru yaitu <i>rafting</i> dan <i>tubing</i> untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan menambah pangsa pasar</li> <li>Mengembangkan kerajinan batik untuk souvenir khas Desa, seperti gantungan kunci batik.</li> <li>Meningkatkan fasilitas toilet, <i>homestay</i>, dan jasa pemandu wisata</li> <li>Melakukan Kerjasama dengan pihak JFC</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan pelatihan bidang pariwisata untuk pemerintah Desa, Pokdarwis dan Kelompok Masyarakat Pembatik</li> <li>Meningkatkan penggunaan teknologi informasi untuk media promosi</li> <li>Membangun kerjasama dengan wisata Air Terjun 7 Bidadari untuk mempromosikan wisata Desa Sumber Pakem</li> </ol>
<i>Threats (T) / Ancaman</i>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak adanya transportasi umum menuju lokasi wisata Desa Sumber Pakem</li> <li>Kurangnya kerjasama dengan <i>travel agent</i> untuk menjualkan paket wisata Desa Sumber Pakem.</li> <li>Kurangnya dukungan pemerintah lokal dalam peningkatan sarana dan prasarana pariwisata.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan jasa transportasi umum dengan memanfaatkan kendaraan milik masyarakat lokal. Seperti sewa mobil dan sewa motor.</li> <li>Membangun kerjasama dengan agen-agen perjalanan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan inisiasi kerjasama dengan Pemkab Jember dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jember dalam bantuan pemberian dana pembangunan sarana prasarana pariwisata.</li> <li>Meningkatkan kerjasama dengan Akademisi, Praktisi dan Media.</li> </ol>

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis *Tourism Area Life Cycle* yang menyatakan bahwa Desa Sumber Pakem berada dalam siklus Keterlibatan atau siklus *Involvement*, maka strategi yang sesuai untuk diterapkan adalah strategi pengembangan wisata dengan lebih meningkatkan unsur keterlibatan pemerintah Desa, Pokdarwis dan Kelompok Masyarakat Pembatik dengan pemerintah, akademisi, praktisi, lembaga, masyarakat dan media atau biasa disebut dengan Unsur Pentahelix. Program pengembangan daya tarik wisata Desa Sumber Pakem diuraikan berdasarkan strategi SO (*Strength-Opportunities*), strategi WO (*Weakness-Opportunities*), Strategi ST (*Strength-Threat*), dan strategi WT (*Weakness-Threat*).

1. Strategi S-O. Meningkatkan keterlibatan peran masyarakat dengan mengembangkan objek wisata baru, mengembangkan kerajinan batik untuk souvenir khas Desa Sumber Pakem, membangun kerjasama antara kelompok masyarakat pembatik dan kelompok sadar wisata dengan pihak JFC, seperti gantungan kunci batik dan meningkatkan fasilitas pariwisata seperti toilet dan homestay menggunakan rumah warga, serta menyediakan jasa pemandu wisata dari masyarakat lokal.
2. Strategi W-O. Meningkatkan keterlibatan peran masyarakat dalam peningkatan pelatihan bidang pariwisata untuk pemerintah Desa, Pokdarwis dan Kelompok Masyarakat Pembatik, dalam penggunaan teknologi informasi untuk media promosi, dalam membangun kerjasama dengan Desa Rowosari untuk mempromosikan wisata Desa Sumber Pakem dengan menyebarkan brosur kepada wisatawan di Air Terjun 7 Bidadari. Pelatihan yang dilakukan seperti pelatihan *tour guide* untuk *rafting*, pelatihan *hospitality*, pelatihan sadar wisata, pelatihan perencanaan dan pengelolaan objek wisata, dan pelatihan akutansi wisata.
3. Strategi S-T. Meningkatkan Keterlibatan peran masyarakat dalam menyediakan jasa transportasi umum dengan memanfaatkan kendaraan milik masyarakat lokal. Seperti sewa mobil dan sewa motor dan membangun kerjasama antara pemerintah Desa, Pokdarwis dan Kelompok Masyarakat Pembatik dengan agen-agen perjalanan
4. Strategi W-T. Meningkatkan Keterlibatan peran masyarakat dalam melakukan inisiasi kerjasama antara pemerintah Desa, Pokdarwis dan Kelompok Masyarakat Pembatik dengan pemerintah Kabupaten Jember dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember dalam pengajuan bantuan pemberian dana pembangunan sarana prasarana pariwisata. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah Desa, Pokdarwis dan Kelompok Masyarakat Pembatik dengan Akademisi, Praktisi dan Media.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini telah terjawab. Tujuan penelitian pertama yaitu identifikasi komponen 4A, diketahui atraksi yang terdapat di Sumber Pakem sangat variatif dari wisata alam sungai, wisata budaya batik dan wisata buatan taman pancing. Fasilitas dapat dikatakan sudah cukup untuk menunjang penyelenggaraan pariwisata, seperti fasilitas kesehatan dan ibadah. Aksesibilitas menuju Desa Sumber Pakem sangat baik, mudah dilalui kendaraan roda dua hingga bus besar. Serta Desa Sumber Pakem telah memiliki lembaga Pokdarwis yang mampu mengelola pariwisata dengan baik.

Tujuan penelitian kedua yaitu untuk melakukan analisis *Tourism Area Life Cycle*, dapat disimpulkan perkembangan wisata Desa Sumber Pakem adalah *Involvement* atau Keterlibatan. Dimana indikator-indikatornya adalah Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama pada hari-hari libur, Adanya kegiatan promosi untuk memperkenalkan wisata dalam skala kecil, Adanya inisiatif dari masyarakat lokal dalam menunjang kegiatan kepariwisataan di objek wisata tersebut, dan Adanya keterlibatan pemerintah lokal dalam penyediaan fasilitas walaupun masih terbatas.

Tujuan penelitian ketiga adalah ditemukannya strategi pengembangan yang sesuai untuk pariwisata Desa Sumber Pakem yang berada dalam Posisi Siklus Hidup *Involvement* atau Keterlibatan adalah Strategi Peningkatan Keterlibatan Pentahelix. Strategi pengembangan tersebut terdiri dari Strategi S-O. Meningkatkan keterlibatan peran masyarakat dengan mengembangkan objek wisata baru, mengembangkan kerajinan batik untuk souvenir khas Desa Sumber Pakem, membangun kerjasama antara kelompok masyarakat pembatik dan kelompok sadar wisata dengan pihak JFC, seperti gantungan kunci batik dan meningkatkan fasilitas pariwisata seperti toilet dan *homestay* menggunakan rumah warga, serta menyediakan jasa pemandu wisata dari masyarakat lokal. Strategi W-O. Meningkatkan keterlibatan peran masyarakat dalam peningkatan pelatihan bidang pariwisata untuk pemerintah Desa, Pokdarwis dan Kelompok Masyarakat Pembatik, dalam penggunaan teknologi informasi untuk media promosi, dalam membangun kerjasama dengan Desa Rowosari untuk mempromosikan wisata Desa Sumber Pakem dengan menyebarkan brosur kepada wisatawan di Air Terjun 7 Bidadari. Strategi S-T. Meningkatkan Keterlibatan peran masyarakat dalam menyediakan jasa transportasi umum dengan memanfaatkan kendaraan milik masyarakat lokal. Seperti sewa mobil dan sewa motor dan membangun kerjasama antara pemerintah Desa, Pokdarwis dan Kelompok Masyarakat Pembatik dengan agen-agen perjalanan. Strategi W-T. Meningkatkan Keterlibatan peran masyarakat dalam melakukan inisiasi kerjasama antara pemerintah Desa, Pokdarwis dan Kelompok Masyarakat Pembatik dengan pemerintah Kabupaten Jember dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember dalam pengajuan bantuan

pemberian dana pembangunan sarana prasarana pariwisata. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah Desa, Pokdarwis dan Kelompok Masyarakat Pembatik dengan Akademisi, Praktisi dan Media.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh perangkat Pemerintah Desa Sumber Pakem, seluruh anggota Pokdarwis Demodhe Desa Sumber Pakem, Kelompok Masyarakat Pembatik Desa Sumber Pakem, dan masyarakat Desa Sumber Pakem yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian ini

### DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, I., & Silmi, N. F. (2022). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Kuliner Di Kota Tangerang Dengan Matriks Swot Dan Analisis Qspm (Studi Kasus Kawasan Laksa Tangerang). *Jurnal Industri Pariwisata*, 4(2), 141–160. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v4i2.662>
- Brooker, E., & Burgess, J. (2008). Marketing destination Niagara effectively through the tourism life cycle. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 20(3), 278–292. <https://doi.org/10.1108/09596110810866091>
- Butler, R.W. 2011. *Tourism Area Life Cycle*. Goodfellow Publishers Limited, Woodeaton, Oxford. <http://www.goodfellowpublishers.com>
- Febrian, A. W., Halida, I. B., Palupi, C. D., Nikmah, Z., Zahra, C. A., Pratama, Y. T., Desika, E. S., Yervianto, C., & Ayu, R. S. (2023). *The Tourism Area Life Cycle Concept in Identifying the Characteristics of the Alas Purwo Banyuwangi National Park Konsep Tourism Area Life Cycle dalam Mengidentifikasi Karakteristik Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi*. 2(2), 111–120. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/juwita>
- Firdaus, M. A. S. (2022). *HUMANTECH JURNAL ILMIAH MULTI DISIPLIN INDONESIA Dampak Pengembangan Wisata Danau Tangkas Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. 2(2), 188–199.
- Lestari, Z. A., Prima, A., Saputri, I., & Lagalo, A. M. . (2023). Pemberdayaan Desa Wisata Geosite Pelangas, Bangka Barat berdasarkan Teori Analisis TALC (Tourism Area Life Cycle). *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.31314/tulip.6.1.9-15.2023>
- Luh Putu Pusparini, Putu Agus Prayogi, & Ni Wayan Mekarini. (2022). Motivasi Dan Persepsi Wisatawan Yang Berkunjung Ke Daya Tarik Wisata Pantai Penimbangan Di Kabupaten Buleleng. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51713/jotis.v2i1.68>
- Pidadari, P., & Nuryanti, W. (2021). Kualitas Produk Wisata Budaya dengan Kepuasan Wisatawan pada Kawasan Pariwisata Tepian Sungai Musi Kota Palembang. *Arsir*, 5(2), 120. <https://doi.org/10.32502/arsir.v5i2.3729>
- Pitana, I Ketut., dan Diarta. 2009. “Pengantar Ilmu Pariwisata”. Yogyakarta:Andi.
- Pranata, G., & Idajati, H. (2018). Konsep Tourism Area Life Cycle Dalam Mengidentifikasi Karakteristik Taman Wisata Di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.36387>
- Pranata, G., Wicaksono, W., Zubaidah, A., & Idajati, H. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Taman Kota Berdasarkan Tipologi Tourism Area Life Cycle Untuk Mendukung Program Revitalisasi Di Sungai Kalimas Surabaya. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 165. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4436>
- Ramadhan, I. (2023). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Hutanagodang Dengan Pendekatan Analisis SWOT Komponen 3A Pariwisata*. 13(2), 81–88.
- Ramadhani, Z. A., Ghassani, S. A., & ... (2024). Strategi Pemasaran Destinasi Berdasarkan Tourism Area Life Cycle (TALC) di Desa Wisata Kembang Kuning, Lombok Timur. *Khasanah Ilmu-Jurnal ...*, 15, 1–9. <https://doi.org/10.31294/khi.v15i1.17101>
- Saputra, R., & Rodhiyah. (2016). Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang. *Journal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(4), 571–586.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryaningsih, I. A. A., & Suryawan, I. B. (2016). Posisi Desa Serangan Berdasarkan Analisis Tourism Area Life Cycle. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24843/despar.2016.v04.i02.p01>
- Suwintari, I. G. A. E., Swantari, A., Wirawan, P. E., Jayendra, P. S., & Restiawan, I. G. F. (2023). Analisis Pengembangan Akomodasi Wisata Homestay di Desa Kenderan, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(1), 88. <https://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1644>
- Theobald. 2004. "The Meaning, Scope, and Measurement of Travel and Tourism" in Theobald, William F. (ed.) *Global Tourism* (third Edition). Burlington, MA USA.